

## KEPEMIMPINAN KRISTEN YANG IDEAL

*Saturlino Correia*  
*[saturlinocorreia@gmail.com](mailto:saturlinocorreia@gmail.com)*

---

### **ABSTRACT**

This paper is a description-analysis of ideal Christian leadership, with a literature approach and field observation. Based on this study, it can be found that Christian leaders are not only limited to Christian religious leaders who lead church organizations, but also Christian religious leaders who lead secular organizations. They can be called Christian leaders for three basic reasons. First, leaders in secular organizations are servants of God (Rm. 12:17). Second, leaders in secular organizations when appointed and sworn in to a certain position are always accompanied by a Pastor. Third, leaders in secular organizations are God's creatures who must show the glory of God through their way of being (*modus vivendi*) and way of working (*modus operandi*). Christian leadership is the style, method, science and art of a Christian leader in his leadership centered on Christ. Finally, it can also be found that ideal Christian leadership is leadership that refers to a leadership pattern that is full of forgiveness, reconciliation and love; building identity and co-creating reality; having integrity; simple and grateful; inspiring and motivating; nationalistic in outlook; loves truth and goodness, and democratic leadership.

**Keywords:** Christian Leader, centered on Christ, ideal Christian leadership.

### **ABSTRAK**

Tulisan ini merupakan sebuah diskripsi-analisis tentang kepemimpinan Kristen yang ideal, dengan pendekatan pustaka dan pengamatan lapangan. Berdasarkan pada kajian ini, dapat ditemukan bahwa, pemimpin Kristen itu tidak hanya dibatasi pada para pemimpin beragama Kristen yang memimpin pada organisasi gereja saja, tetapi juga para pemimpin beragama Kristen yang memimpin pada organisasi sekuler. Mereka ini dapat disebut sebagai pemimpin Kristen dengan tiga alasan mendasar. Pertama, para pemimpin di organisasi sekuler adalah pelayan/hamba Allah (Rm 12:17). Kedua, para pemimpin di organisasi sekuler ketika dilantik dan diangkat sumpah dalam suatu jabatan tertentu selalu didampingi oleh seorang Pendeta. Ketiga, para pemimpin di organisasi sekuler adalah makhluk ciptaan Allah yang harus memperlihatkan kemuliaan Allah melalui cara berada (*modus vivendi*) dan cara bekerja (*modus operandi*). Kepemimpinan adalah gaya, cara, ilmu dan seni seorang pemimpin Kristen dalam kepemimpinannya yang berpusat pada Kristus. Akhirnya, dapat ditemukan juga bahwa, kepemimpinan Kristen yang ideal adalah kepemimpinan yang mengacu pada pola kepemimpinan yang penuh pengampunan, pendamaian dan kasih; membangun jati diri dan ikut menciptakan kenyataan; berintegritas; sederhana dan tahu bersyukur; inspiratoris dan motivatoris; berwawasan nasionalis; mencintai kebenaran dan kebaikan, dan kepemimpinan demokratis.

**Kata Kunci:** Pemimpin Kristen, berpusat pada Kristus, kepemimpinan ideal Kristen.

## **1. PENDAHULUAN**

Manusia pada hakikatnya adalah pemimpin, minimal menjadi memimpin untuk dirinya sendiri atau keluarga, dan kepemimpinannya kelak akan diminta pertanggungjawabannya. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Organisasi tanpa pemimpin akan kacau balau. Oleh karena itu, harus ada seorang pemimpin yang memerintah dan mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan individu, kelompok dan organisasi.<sup>1</sup> Berhasil tidaknya tujuan sebuah organisasi salah satunya terletak pada kepemimpinan dari seorang pemimpin. Karenanya masalah kepemimpinan dan pemimpin merupakan kebutuhan yang urgent dalam suatu organisasi pada masa kini. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi kunci pembuka bagi suksesnya organisasi.<sup>2</sup>

Sebagai ilustrasi, pemimpin diibaratkan sebagai supir bus yang menentukan arah kemana bus hendak dibawa. Agar perjalanan bus selamat sampai tujuan, seorang supir harus memiliki pandangan yang jauh ke depan, yang lazimnya disebut visi. Dalam suatu bus, biasanya supir dibantu oleh kernet. Kernet inilah yang disebut manajer. Jika supir berurusan ke atas atau ke pemilik bus, maka kernet berurusan ke bawah, misalnya mengisi dan membayar bahan bakar minyak, membersihkan bus, menyediakan makanan kecil dan menagih biaya perjalanan kepada penumpang. Penumpang-penumpang ini diibaratkan anggota organisasi, sedangkan bus diibaratkan sebagai wadah organisasi.

## **2. Hakikat Kepemimpinan dan Kepemimpinan Kristen**

Untuk menghindari salah kaprah, maka sebelum masuk pada pembahasan tentang Kepemimpinan Kristen yang ideal, ada tiga istilah yang harus dipaparkan terlebih dahulu yakni, pimpinan, *pemimpin*, dan *kepemimpinan*. Pimpinan adalah orang yang ditunjuk secara formal untuk menjadi atasan, atau orang yang pangkatnya lebih tinggi dari yang lain.<sup>3</sup> Menurut Usman, pimpinan adalah orang yang menentukan tujuan, motivasi dan tindakan

---

1. Husaini Usman., *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara (Jakarta, 2009), 276.

2. Kartini Kartono., *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Press, Jakarta, 1991), v.

3. Humas UM Smbar, "Siapakah Anda, Pemimpin Atau Pimpinan?" Rabu Juli 2023 02:32:00, umsb.ac.id, diakses pada hari Selasa 2 Juli 2024.

kepada orang lain.<sup>4</sup> Jadi pimpinan adalah jabatan atau posisi seseorang di dalam sebuah organisasi. Jabatan tersebut adalah sebuah kepercayaan yang mengandung tugas dan tanggung jawab, bersifat sementara dan tidak kekal, sebab sewaktu-waktu akan hilang, bahkan dapat dicopot dari seseorang jika tidak dipergunakan dengan baik. Pemimpin, menurut Suradinata adalah orang yang memimpin sekelompok orang (*dua orang atau lebih*), baik organisasi maupun keluarga.<sup>5</sup> Pada uraian pendahuluan dijelaskan bahwa, setiap manusia adalah pemimpin, minimal menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri atau keluarga. Namun supaya tercapainya maksud dan tujuan topik di atas, maka pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin organisasi. Jadi pemimpin adalah orang yang memiliki kharisma, keahlian, dan pengaruh di lingkungan tempat dimana ia berada.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pemimpin adalah orang yang memimpin sekelompok orang dalam sebuah organisasi, dan memiliki peran dan fungsi utama dalam kepemimpinan. Sukses atau gagalnya sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh sang pemimpin. Pemimpin adalah pelopor dan orang yang bersedia melangkah keluar dan memasuki apa yang belum diketahui. Bersedia mengambil resiko, melakukan inovasi dan percobaan supaya bisa menemukan cara baru dan lebih baik, untuk melakukan banyak hal.<sup>6</sup> Selanjutnya, Moekijat memberikan beberapa definisi tentang pemimpin. *Pertama*, pemimpin adalah orang yang membimbing dan menggerakkan orang lain. *Kedua*, pemimpin adalah orang yang dapat menggerakkan orang lain untuk mengikuti jejaknya. *Ketiga*, pemimpin adalah orang yang berhasil menimbulkan perasaan ikut serta, perasaan ikut bertanggung jawab, kepada orang-orang bawahannya terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan di bawah kepemimpinannya.<sup>7</sup> Jadi, yang dimaksud dengan pemimpin adalah orang yang melakukan kegiatan atau aktivitas, untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu situasi tertentu, melalui proses komunikasi, yang diarahkan guna mencapai tujuan organisasi tertentu.<sup>8</sup> Lalu siapakah pemimpin Kristen? Apakah pemimpin Kristen itu hanyalah sebatas pada orang-orang beragama Kristen yang memimpin pada organisasi

---

<sup>4</sup>. Usman.,282.

<sup>5</sup> Ermaya Suradinata, Psikologi Kepegawaian dan Peranan Pimpinan Dalam Motivasi Kerja (Bandung, CV Ramadan, Bandung, 1995), 11.

<sup>6</sup>. Yohanes Ratu Eda, "Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Bagi Pertumbuhan Gereja" dalam Yunus Laukpitang dan Abdy Bustahan (Eds.), *Bekerja Selagi Hari Siang* (Kupang: Desna Life Ministry, 2016), hal. 68.

<sup>7</sup> Moekijat, *Kamus manajemen* (Bandung: Mandar Maju, Bandung, 1990,), 274.

<sup>8</sup>. Pariata Westra dkk., *Ensiklopedi Administrasi*, (Jakarta: CV Haji Masagung, Jakarta, 1989), 246.

gereja atau hal-hal rohani saja, dan tidak termasuk orang-orang beragama Kristen yang memimpin di organisasi sekuler? Tentu banyak orang yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pemimpin Kristen itu adalah mereka yang memimpin pada organisasi gereja. Tetapi menurut penulis, pemimpin Kristen adalah orang-orang beragama Kristen yang memimpin organisasi baik di gereja maupun di dunia sekuler. Mengapa? *Pertama*, karena berdasarkan Roma 13:1-7, tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah, pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah, pemerintah adalah hamba Allah, dan orang-orang yang mengurus (baca: pemimpin) di pemerintahan adalah pelayan-pelayan Allah. *Kedua*, karena setiap orang Kristen yang memimpin organisasi sekuler ketika dilantik dalam suatu jabatan selalu didampingi oleh seorang pendeta dengan mengikrarkan sumpah/janji berdasarkan agama Kristen.<sup>9</sup> *Ketiga*, menurut Calvin, sebagaimana dikutip oleh Waang, dunia ini adalah panggung kemuliaan Allah. Kalimat pendek ini dapat berarti (1) dunia ini adalah cermin Kabod YHWH, (2) penghuni dunia ini, yang adalah ciptaan Allah haruslah memperlihatkan kemuliaan Allah baik dalam *modus vivendi* (cara hidup) maupun dalam *modus operandi* (cara kerja mereka).<sup>10</sup>

Sedangkan kepemimpinan adalah gaya, cara, ilmu dan seni mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Disebut ilmu karena ada teorinya, yaitu teori kepemimpinan. Namun demikian, teori kepemimpinan tidak dibahas dalam tulisan ini, karena keterbatasan waktu dan tujuan penulisan ini adalah menggambarkan tentang prinsip-prinsip kekristenan di dalam kepemimpinan para pemimpin. Disebut seni karena sama-sama mendapat ilmunya, tetapi dalam penerapannya berbeda-beda, tergantung kemampuan memimpin, komitmen pengikut, dan situasinya. Unsur-unsur definisi kepemimpinan di atas, mengandung: (1) ada orang dan/atau kelompok orang yang dipengaruhi, (2) ada tindakan yang diharapkan, (3) ada tujuan yang ingin dicapai, dan (4) ada cara mencapainya yaitu efektif dan efisien.<sup>11</sup> Senada dengan hal di atas, Pariata juga mendefinisikan bahwa, kepemimpinan adalah proses pengaruh-mempengaruhi antar pribadi atau orang dalam suatu situasi tertentu, melalui

---

<sup>9</sup>. Lihat dan perhatikan peristiwa pelantikan orang-orang beragama Kristen dalam jabatan sekuler.

<sup>10</sup>. Marianus T. Waang, Kata Pengantar Ketua Panitia HUT SETIA ke-21 (dalam Pemimpin Yang Membentuk Zaman, Kembong Mallisa dkk (Ed). (Jakarta: Departemen Literatur dan Media Arastamar (DELIMA), 2009, vii.

<sup>11</sup>.Usman.,

aktivitas komunikasi terarah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam kepemimpinan selalu terdapat unsur pemimpin (*influencer*), yakni yang mempengaruhi tingkah laku pengikutnya (*influence*) atau para pengikutnya dalam suatu situasi.<sup>12</sup>

Kepemimpinan dapat juga didefinisikan sebagai “proses mempengaruhi” orang lain untuk menukseskan sasaran bersama. Ada tiga hal utama dalam definisi ini. *Pertama*, hidup bersama dengan orang lain. Pemimpin dan yang dipimpin terjalin erat dalam hubungan antar pribadi yang sama-sama manusia dengan segala ciri kodrati yang sama. Oleh karena itu pemimpin harus mempunyai kepemimpinan yang manusiawi. *Kedua*, proses mempengaruhi orang lain. Dalam proses ini tidak dibenarkan adanya paksaan, tetapi saling menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan harus ada upaya untuk saling melengkapi. Pemimpin harus mempunyai keahlian untuk mempengaruhi orang lain dengan kata-kata dan teladan. *Ketiga*, menukseskan sasaran bersama. Pemimpin harus mempunyai ciri-ciri kepemimpinan yang cerdas dan penuh rasa percaya diri untuk mengantar yang dipimpin menuju suatu kesuksesan dalam arti, mencapai sasaran bersama yang dituju bersama.<sup>13</sup> Walaupun terdapat beragam definisi kepemimpinan, tetapi dapat disimpulkan bahwa kata kunci kepemimpinan adalah mempengaruhi. Kenneth Blanchard, seorang penulis kondang, asal Amerika Serikat mengatakan, “*the key to successful leadership is influence not authority*” (kunci dari kepemimpinan yang sukses adalah pengaruh, bukan otoritas/kekuasaan).<sup>14</sup> Dengan demikian, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat memberi pengaruh yang baik kepada bawahannya, bukan hanya sekedar memiliki kedudukan yang tinggi.

Bertolak dari pengertian pemimpin dan kepemimpinan sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi unsur-unsur dalam kepemimpinan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah: *Pertama*, adanya seseorang yang berfungsi memimpin, yang disebut pemimpin (*leader*). *Kedua*, adanya orang lain yang dipimpin. *Ketiga*, adanya kegiatan menggerakkan orang lain yang dilakukan dengan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya. *Keempat*, adanya tujuan yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan secara sistematis maupun bersifat seketika. *Kelima*, berlangsung berupa

---

<sup>12</sup>. Westra dkk., 247.

<sup>13</sup>. Antonius Bele, “Organisasi Pembelajaran” (Materi Ceramah pada pertemuan Guru PAK Tk. SD se-Provinsi NTT, di Kupang tanggal 18 juli 2003), hal. 4

<sup>14</sup>. <https://www.bukabuku.com>, diakses pada tanggal 2 Juli 2024.

proses di dalam kelompok/organisasi, baik besar dengan banyaknya orang maupun kecil dengan sedikit orang yang dipimpin.

Setelah kita mengetahui definisi tentang pimpinan, pemimpin dan kepemimpinan secara umum, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa yang dimaksud dengan kepemimpinan secara khusus, yaitu kepemimpinan Kristen? Apakah kepemimpinan Kristen itu hanya sebatas pada para pemimpin beragama Kristen, dan tidak termasuk dengan para pemimpin yang non beragama Kristen tetapi dapat menjalankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kekristenan di dalam kepemimpinannya? Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berpola pada pola kepemimpinan Kristus. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berpusat pada Kristus. Dengan perkataan lain, kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kekristenan yang bertolak pada perkataan dan teladan Yesus Kristus. Bukankah prinsip-prinsip dan nilai-nilai kekristenan juga dapat dijalankan oleh para pemimpin non kristen? Jika demikian, bolehkah para pemimpin non Kristen yang menjalankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kekristenan, dalam arti dapat melakukan kehendak Yesus Kristus dalam kepemimpinannya dapat dikatakan sebagai kepemimpinan Kristen? Jawabannya ya. Mengapa ya? Karena *pertama*, walaupun para pemimpin non Kristen tidak memiliki agama Kristen atau menjadi warga Kristen secara statistik dan administrasi formal, tetapi menjadi pelaku dan kesaksian hidup tentang Kristus secara praksis, dan yang *kedua*, beriman kepada Yesus Kristus tidak hanya sebatas liturgis-dogmatis, tetapi harus dipraktekkan dalam realitas kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Iman itu tidak hanya sebatas *orthodoksi*, tetapi juga *orthopraksis*. Dengan kata lain, iman itu tidak hanya berhenti pada iman *credenda*, tetapi juga menjadi iman *agenda*. Kendatipun demikian, penulis membatasi diri untuk hanya memfokuskan perhatian pada para pemimpin yang beragama Kristen di semua lini kehidupan, baik di organisasi keagamaan maupun sekuler.

Tetapi tetap disadari bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Kristus juga secara eksplisit dipraktekkan juga oleh para pemimpin yang bukan beragama Kristen. Prinsip-prinsip kepemimpinan semacam itu dapat dikatakan sebagai “*kepemimpinan Kristen anonim*”. Karl Rahner, seorang Teolog Katolik asal Jerman, seperti yang dikutif oleh Ngelow, berpendapat bahwa, orang-orang yang tidak menganut agama Kristen (non-

---

<sup>15</sup>. Band. Matius 12:46-50 dan Yakobus 2:14-26.

Kristen), tetapi dapat mempraktekkan prinsip dan nilai-nilai kekeristenan disebut “*Kristen anonym*”. Karena itu, para pemimpin yang bukan beragama Kristen, tetapi dalam kepemimpinannya, dapat mempraktekkan gaya kepemimpinan Yesus Kristus dapat dikatakan sebagai “*kepemimpinan Kristen anonym*”. Rahner menekankan sifat eksklusif dan universal Kristus dan sekaligus menghormati kehendak penyelamatan Allah yang bersifat universal. Kombinasi kedua penekanan itu memunculkan pandangannya tentang penganut agama non-Kristen sebagai “*orang Kristen anonym*”. Pandangan ini yang kemudian menjadi dasar dialog dan toleransi antar umat beragama.<sup>16</sup> Karena itu, Rahner sebagaimana dikutif oleh Media Zainal Bahri, menolak adanya asumsi bahwa, Tuhan Yesus mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Selanjutnya Rahner mengatakan bahwa, mereka yang mendapatkan anugerah cahaya Ilahi, walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan. Mereka inilah “*anonymous Christian*” (Kristen tanpa nama). Karena itu, orang-orang Kristen harus menganggap agama-agama lain sebagai “*sah*” dan merupakan “*jalan keselamatan*”. Meskipun demikian, pada kelompok inklusivis ada kecenderungan bahwa agama mereka tetap yang paling utuh dan sempurna. Bagi kelompok ini, kebenaran dan kesucian agama-agama lain merupakan bagian dari atau di dalam (*inclusive*) agama mereka.<sup>17</sup>

### **3. Fungsi dan Tujuan Kepemimpinan Kristen**

Kepemimpinanefektif akan terwujud hanya jika dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan itu berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Pemimpin harus berusaha menjadi bagian di dalam situasi sosial kelompoknya. Itu berarti bahwa fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok.

Yakob Tomatala, menjelaskan bahwa kepemimpinan melibatkan pemimpin dalam fungsi manajemen. Pandangan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, fungsi kegiatan *perencanaan*. Fungsi ini meliputipenaksiran hari esok; menetapkan tujuan target yang akan

---

<sup>16</sup>. Zakaria J. Ngelow., *Theologia Religionum (Teologi Kristen Menurut Agama-Agama)*: Program Penyetaraan DIII Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), Sekolah Lanjutan Pertama, Departemen Agama (Modul 1-6), Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen (Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Agama Kristen Tingkat Dasar, 2003), 29.

<sup>17</sup>. Media Zainal Bahri., “Dialog Antar Iman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi ((Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah”, *Jurnal Refleksi*, Volume 13, Nomor 1, Oktober 2012, hal. 64.

dicapai; membangun policy kerja yang relevan; membuat program pencapaian target; menetapkan prosedur atau tahapan yang akan dilalui kepada target; menetapkan jadwal kerja kepada target, dan menetapkan dan mengadakan anggaran yang dibutuhkan untuk mencapai target. Kadua. Fungsi kegiatan *organisasi*. Fungsi ini meliputi: pembuatan struktur organisasi; melaksanakan delegasi; dan menetapkan dan membina hubungan timbal balik antara pemimpin dan pekerja. Ketiga. Fungsi kegiatan *memimpin*. Fungsi ini meliputi membuat keputusan; membina komunikasi terpadu yang harmonis; memberi motivasi bagi dan dalam tugas; memilih orang yang tepat untuk tugas yang tepat pula, dan mengembangkan setiap orang dalam dalam dan untuk tugas yang dilaksanakan. Keempat. Fungsi kegiatan *pengawasan*. Fungsi ini meliputi: menetapkan standar bagi tugas dan petugas; mengukur pekerjaan yang sedang dan yang telah dilaksanakan, dan mengevaluasi pekerjaan yang sedang dan telah dilaksanakan.<sup>18</sup>

#### **4. Menuju sebuah Kepemimpinan Ideal Kristen**

##### **4.1. Menjadikan Kristus sebagai acuan**

Model kepemimpinan Kristus itu unik. Mengapa unik? Karena menurut Rasul Paulus, Kristus tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, tetapi Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba. Kristus merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib.<sup>19</sup> Disinilah letak kepemimpinan Kristus yang unik, yaitu tidak mempertahankan kekuasaan tetapi mengosongkan diri-Nya dari kekuasaan. Dimana-mana yang tampak adalah kebalikan dari model kepemimpinan Kristus yang unik ini. Orang mati-matian mempertahankan atau melanggengkan kekuasaan, kalau perlu dengan strategi katak “*keatas menjilat, kebawah menekan*”. Dimana-mana orang ingin menambah muatan kekuasaanya, misalnya jabatan rangkap disana-sini.<sup>20</sup> Banyak para pemimpin Kristen yang dalam kepemimpinannya memanfaatkan kekuasaan atau jabatan yang diperolehnya sebagai status dan hak untuk mendapatkan fasilitas, uang, barang, keenakan hidup, sehingga tidak dapat menunjukkan kepemimpinannya sebagai

---

<sup>18</sup>. Yakob Tamatala., *Penatalayanan Gereja Yang Efektif di Dunia Modern* (Malang: Gandung Mas, 198), 14.

<sup>19</sup>. Filipi 2:1-11.

<sup>20</sup>. Daniel Nenot'Ek., “Kepemimpinan Kristiani” (Materi Ceramah pada pertemuan pimpinan Gereja-Gereja Kristen se-NTT, tanggal 21 Nopember 2009), 1

pelayanan bagi kesejahteraan orang yang dipimpinnya.<sup>21</sup> Selanjutnya perendahan diri Kristus dalam kepemimpinan-Nya tidak hanya digambarkan oleh Rasul Paulus, tetapi juga oleh diri Kristus sendiri, yaitu membasuh kaki para murid-Nya. Membasuh kaki dalam tradisi Yahudi adalah pekerjaan seorang hamba terhadap majikannya, ketika majikannya pulang dari aktivitas sehari-hari, sebelum masuk dalam rumahnya. Tetapi justru pekerjaan seorang hamba itu yang dilakukan oleh Kristus.<sup>22</sup>

Kepemimpinan Kristen ialah kepemimpinan yang secara khas meneladani pola kepemimpinan Yesus Kristus. Tomatala juga berpendapat bahwa, kepemimpinan Yesus itu unik. Keunikan itu antara lain ditunjukkan dalam cerita Yesus membasuh kaki murid-muridNya. Yesus yang mempunyai otoritas yang demikian tinggi, yang disebut oleh murid-muridNya sebagai Tuhan dan Guru, mau merendahkan diri-Nya menjadi pelayan demi untuk memberdayakan murid-muridNya itu. Dengan meneladani Yesus, kepemimpinan Kristen termotivasi oleh kasih dan menyediakan diri khusus untuk melayani. Pemimpin Kristen yang sejati menyadari sepenuhnya bahwa, kepemimpinan itu dimulai dari “*handuk dan baskom*” dalam peran seorang pelayan.<sup>23</sup>

Selanjutnya menurut Jones, seperti yang dikutip oleh Mintorahardjo, kepemimpinan Yesus yang unik itu secara komprehensif dan sinergis memadukan dua tipe kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang menggunakan “*authoritative power*” (*Alpha*) dan kepemimpinan yang menggunakan “*cooperative power*” (*Omega*). Kepemimpinan Yesus, secara teknis, memadukan secara utuh tiga kategori kekuatan (*strengths*), yaitu: kekuatan penguasaan diri (*self mastery*), kekuatan tindakan (*action*), dan kekuatan hubungan (*relationship*).<sup>24</sup>

Sehubungan dengan hal ini, Mintorahardjo berpendapat bahwa, seorang pemimpin yang berhasil dalam tugas kepemimpinannya bilamana mengkombinasikan ketiga kekuatan (*strengths*), itu secara utuh, menyeluruh, dan terpadu. Memiliki atau menerapkan hanya salah satu atau dua dari ketiga kekuatan itu, tidaklah sempurna.

---

<sup>21</sup>. Charles J. Keating., *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 18; John Stott., *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), hal. 475.

<sup>22</sup>. Yohanes 13:1-20.

<sup>23</sup>. Yakob Tomatala., *Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta: YT Leadership Fundation, 2002), 5.

<sup>24</sup>. Sukowaluyo Mintorahardjo., “Pemimpin Politik Dan Gereja,” dalam *Pemimpin Yang Membentuk Zaman*, Kembong Mallisa dkk (Ed.) (Jakarta: Departemen Literatur dan Media Arastamar (DELIMA), 2009). 207.

Seorang dokter misalnya, jika ia mempunyai ketrampilan penguasaan diri dan terampil dalam melakukan tindakan medis, tetapi kurang terampil dalam *leaderships*, maka pengembangan kariernya akan terbatas, tidak akan mencapai puncak. Begitu juga seorang pemimpin Kristen dalam bidang politik yang amat piawai dalam *relationships*, sangat terampil dalam melakukan tindakan politik, tetapi kurang mempunyai kemampuan penguasaan diri, maka ia akan jatuh.<sup>25</sup>

Kepemimpinan yang melayani adalah kepemimpinan yang mendahulukan kepentingan mereka yang dipimpin, bukan kepentingan pribadinya. Hal ini dicontohkan oleh Tuhan Yesus, “*Anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*” (*Matius 20:28*). Perkataan Yesus Kristus ini menunjukkan bahwa Ia sangat mementingkan misi-Nya, dan karena itu Ia berani mengambil resiko yang terkait dengan pelaksanaan tugas atau misi-Nya.<sup>26</sup> Hal ini tentu bertolak belakang dengan gaya kepemimpinan para pemimpin kebanyakan yang mau enaknya saja, tanpa mau dan berani mengambil serta menanggung resikonya. Untuk berani mengambil resiko tentu diperlukan kepribadian yang kuat dan keyakinan yang tangguh, percaya diri dan iman yang tak tergoyahkan. Kepemimpinan yang melayani, juga berarti memampukan dan memberdayakan yang dipimpin, bukan menekan, merendahkan dan meremehkan yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang melayani adalah juga seperti yang diajarkan oleh Bapak mantan Menteri Pendidikan Nasional RI pertama, Suwardi Suryadiningrat (Ki Hajar Dewantoro) “*Ing Ngarso Sung Tulado*” (pemimpin harus berada di depan untuk menjadi contoh, memberi teladan dalam sikap dan perilaku, jujur dan konsisten dalam kata dan perbuatan), “*Ing Madya Mangun Karsa*” (pemimpin harus berada di tengah-tengah mereka yang dipimpinnya untuk memampukan mereka, serta menumbuhkan daya kreativitas dan inovasi mereka), dan “*Tut Wuri Handayani*” (pemimpin juga pada saat yang tepat harus menempatkan diri di belakang mereka yang dipimpinnya, guna memberi kekuatan dan memberdayakan).<sup>27</sup> Apa yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro ini, jauh sebelumnya Yesus Kristus telah praktekkan dalam pelayanan atau kepemimpinan-Nya.

---

<sup>25</sup>. Sukowaluyo Mintorahardjo., *Memberi Yang Terbaik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004)., 15.

<sup>26</sup>. Markus 10:35-45.

<sup>27</sup>. Daniel Nenot'Ek., 2-3.

Pemimpin Kristen tidak hanya sebatas pada aspek terampilnya saja, namun substansi kepemimpinan seorang pemimpin Kristen adalah pelayan. Oleh karenanya, sebagai pemimpin Kristen, maka gaya kepemimpinannya harus berpola pada pola kepemimpinan Yesus Kristus, yaitu kepemimpinan hamba, yang datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Dalam perspektif Alkitab (=*Iman Kristen*), Allah menghendaki kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), sebagaimana tertulis dalam Injil Markus 10:42-44. Yesus Kristus sendiri sebagai teladan kepemimpinan Kristiani, yaitu melayani dalam perbuatan nyata dengan membasuh kaki para murid-Nya, melayani bukan dengan slogan, tetapi dengan tindakan (Yohanes 13:1-20). Menjadi pemimpin yang melayani di mata dunia memang bukanlah pekerjaan bergensi, karena melayani memerlukan kerendahan hati dan penyangkalan diri. Namun adakah yang lebih mulia dari sebuah kerendahan hati, dan yang lebih luhur dari penyangkalan diri? Sebuah kelemahankah itu? Sama sekali tidak! Justru ketika seorang pemimpin menunjukkan kemampuannya melayani, disitulah ia mampu mengalahkan ego dan kesombongan dirinya sendiri.

Sehubungan dengan hal di atas, lebih jauh dijelaskan oleh Mateus Mangentang, bahwa kepemimpinan Alkitab atau Kristen adalah kepemimpinan yang melayani atau hamba, bukan tuan. Tuhan Yesus mengajarkan “*servant leadership*” dengan sangat jelas. “*Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani*” (Markus 10:45). Esensi kepemimpinan Kristen tidak pada jabatan, pangkat, gelar, atau kapabilitas, namun pada “*kain dan basi*”. Dari 100 perusahaan terbesar di dunia, tiga paling teratas atau tertinggi mengatakan bahwa, rahasia kesuksesan mereka adalah pada penerapan “*servant leadership*”, yaitu TD Industries, Southwest Airlines, dan Synovus Financial.<sup>28</sup>

#### **4.2. Kepemimpinan yang penuh pengampunan, pendamaian, dan kasih**

Mendiang Nelson Mandela (mantan presiden Afrika Selatan), pada masa kepemimpinannya, ia mendasarkan kepemimpinannya pada kebenaran, pengampunan, pendamaian dan kasih. Ia berhasil mengatasi dorongan untuk membala dendam. Ia mengampuni musuh yang pernah menganiaya dan menyiksa dirinya, merangkul mereka

---

<sup>28</sup>. Mateus Mangentang, "Sebuah Refleksi Tentang Pemimpin Yang Membentuk Zaman", dalam *Pemimpin Yang Membentuk Zaman*2.

dalam kasih perdamaian. Ia mengajak berbagai ras, dan etnis yang selama puluhan tahun saling membenci dan berseteruh untuk hidup damai dalam suatu masyarakat baru yang lebih adil. Ia juga berbagi kuasa dengan saingan politiknya. Ketika ia dan partainya menang mutlak dalam pemilihan umum tahun 1994, ia mengangkat pemimpin kaum Zulu (*saingan politiknya*) menjadi menteri dalam negeri, suatu kedudukan amat penting dalam pemerintahannya. Mandela memanfaatkan kepercayaan yang diberikan rakyat sebagai peluang untuk membangun masyarakat baru yang damai dan inklusif berlandaskan kasih, dan bukan kesempatan untuk menghukum lawan politik atau penguasa sebelumnya. Seluruh hidup, pengajaran dan perbuatan Yesus ditandai dan berlandaskan kebenaran, pengampunan, perdamaian dan kasih, sebagaimana disaksikan dalam Injil.<sup>29</sup> Sikap Mandela ini sesungguhnya mau mengajarkan kepada kita bahwa, setiap manusia adalah makhluk yang dinamis. Setiap orang dapat belajar dari kesalahan dan memperbaikinya di waktu-waktu yang akan datang. Adalah ketidakadilan menilai manusia hanya berdasar pada “*jejak rekam masa lalu*”. Semua manusia bisa bersalah, sehingga ada peluang keindahan dengan memaafkan. Ada penerimaan yang timbal-baliknya adalah proses perbaikan.

Tentu di negeri kita Indonesia, kita dapat menjumpai sosok kepemimpinan yang memiliki kebenaran, pengampunan, perdamaian dan kasih seperti/paling tidak mirip dengan Nelson Mandela. Sosok pemimpin yang dimaksud oleh penulis tidak lain adalah Djoko Widodo, Presiden RI sekarang. Bagaimana tidak, dalam dua periode berturut-turut pada suksesi pertarungan pemilihan Presiden berhadapan dengan lawan politiknya bernama Prabowo Subiyanto. Walaupun pada masa percaturan politik Djoko Widodo diserang, dicerca dan dihujat habis-habisan oleh lawan politiknya, yakni Prabowo Subiyanto, tetapi ketika ia memperoleh kemenangan menjadi Presiden RI pada periode ke-2, ia merangkul dan mengajak Prabowo Subiyanto masuk dalam kabinetnya menjadi Menteri Pertahanan RI saat ini, dan selanjutnya mendukung Prabowo Subiyanto untuk memperoleh kemenangan dalam pemilihan presiden RI periode 2024-2029, yang akan menggantikannya. Inilah contoh kepemimpinan yang unik, yang jarang kita jumpai.

#### **4.3. Membangun jati diri dan ikut menciptakan kenyataan**

---

<sup>29</sup>. Ibid., hal.3.

Membangun jati diri berarti seorang pemimpin harus memusatkan kehidupan pada Kristus. Itu berarti seorang pemimpin melakukan sesuatu karena taat dan melayani Kristus, bukan untuk memenuhi dunia. Jadi, jati diri berarti seorang pemimpin dalam kepemimpinannya harus mengarahkan hidup dan perbuatan pada tiga misi kristiani yakni; *bersekutu, bersaksi, dan melayani*. Jati diri pemimpin Kristen juga berarti memandang diri sebagai mitra orang yang dipimpin. Artinya seorang pemimpin Kristen dalam kepemimpinannya tidak memperlakukan orang lain sebagai bawahan, tetapi sebagai rekan atau kawan sekerja dan sepelayanan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>30</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh almarhum Ben Mboi (mantan Gubernur NTT periode 1978-1988) bahwa, “*tidak ada seorang pemimpin yang berhasil tanpa membangun sebuah tim kerja yang solid dalam semangat kebersamaan.*” *Oleh karena itu janganlah memperlakukan para karyawan hanya sebatas bawahan/staf, tetapi jadikan mereka sebagai mitra kerja dan memperlakukan mereka sebagai teman atau sahabat.*<sup>31</sup>

#### **4.4. Berintegritas**

Istilah integritas dari kata Latin *integer* yang berarti keseluruhan, keutuhan. Maksudnya, kepribadian yang utuh. Orang yang memiliki kepribadian yang utuh menunjukkan konsistensi, “*satunya kata dan perbuatan,*” dan tidak munafik. Maka integritas bermakna kelurusinan dan ketulusan. Hati yang lurus tidak mengijinkan “*liku-liku,*” penyimpangan. Makanya, terhadap perbuatan “*tidak baik*” orang berintegritas akan sangat gelisah dan terganggu.<sup>32</sup> Pemimpin yang berintegritas selalu sama ditempat tertutup seperti di tempat terbuka. Artinya melakukan apa yang benar entah ada orang yang melihatnya atau tidak melihatnya. Perkataan dan perbuatan harus sinergis/sejalan. Karenanya, seorang pemimpin Kristen tidak hanya cuma cakap dalam “*verbalisme*” (kata-kata), tetapi miskin dalam pelaksanaan. Memang harus kita sadari bahwa, tidak ada orang yang sempurna, kudus/suci di dunia ini. Tetapi syarat minimal harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen, yaitu: kurang buruk dari yang buruk (*minus malum*). Jadi seorang pemimpin Kristen hendaknya adalah orang yang kurang buruk dari yang

---

<sup>30</sup>. Ibid.,hal. 4.

<sup>31</sup>. Harian Timor Express, Minggu 21 April 2013, hal. 4.

<sup>32</sup>. Junus E.E. Inabuy., Menanggapi Tantangan Pelayanan Kristen Masa Kini dan Menantang: Membangun Spiritualitas dan Karakter Pelayan/Hamba” (Materi Ceramah pada kegiatan Penyuluhan Agama Kristen PNS se-Provinsi NTT, yang diselenggarakan oleh Bidang Bimas Kristen, Kanwil Kemenag Provinsi NTT di Kupang, tanggal 10 Maret 2017.

buruk. Hal ini harus demikian adanya, karena seorang pemimpin Kristen itu memang ibarat sosok manusia yang berada dalam rumah kaca (*green house*), dimana cara berbicara, bergerak, bahkan bernafas pun dipantau oleh lingkungan. Dengan demikian, pemimpin yang berintegritas sesungguhnya adalah pemimpin yang kredibel. Pemimpin yang kredibel itu memiliki empat ciri. *Pertama*, merasa malu untuk melakukan perbuatan yang jahat. *Kedua*, merasa cukup dan tahu bersyukur. *Ketiga*, tidak mengutamakan kepentingan pribadi. *Keempat*, mengedepankan kehendak Tuhan.

#### **4.5. Sederhana dan selalu bersyukur**

Adalah Presiden Uruguay, Jose Alberto Mujica Cordano, mendapat gelar sebagai presiden termiskin di dunia. Bagaimana tidak, politisi berusia 77 tahun ini hampir sebagian besar gajinya sebagai presiden, ia donasikan untuk rakyat miskin dan pengusaha kecil. Total kekayaannya hanya mencapai 215.000 dollar AS yang kalau dirupiahkan sekitar Rp. 2 Milyar. Itupun setelah dia menambahkan aset milik istrinya berupa tanah, beberapa buah traktor, dan sebuah rumah. Selain itu ia menolak tinggal di kediaman resmi kepresidenan di ibukota Montevideo. Mujica lebih memilih tinggal di tanah pertanian di luar ibukota. Bahkan, jalan menuju kediaman Mujica belum dilapisi aspal. Tak ada penjagaan ketat pasukan elit kepresidenan. Di kebun pertaniannya, Mujica dan istrinya menanam sendiri bunga-bunga yang menjadi sumber pemasukan baginya. Ketika dunia memberi gelar kepadanya sebagai presiden yang amat sederhana dan miskin, ia mengatakan “*saya disebut presiden termiskin di dunia, tapi saya tidak merasa miskin. Orang yang miskin adalah mereka yang bekerja hanya untuk menjaga gaya hidup mewahnya dan selalu menginginkan lebih.*”<sup>33</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, Nuban Timo mengatakan, “pemimpin yang mau melayani dengan cinta yang besar haruslah pemimpin yang siap untuk hidup secukupnya (*enoughness*). Ia bukan tipe orang yang suka menghabiskan semua makanan untuk dirinya, tetapi membiarkan rakyat makan sampai kenyang. Ilmu ayam betina yang mendahulukan anak-anaknya makan dari pekerjaannya mengais bisa memberi inspirasi bagi kita dalam memilih pemimpin yang mau hidup secukupnya.”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>. Jose Alberto Mujica Cordano. Harian Pos Kupang, Sabtu 17 Nopember 2012.

<sup>34</sup>. Ebenhaizer I. Nuban Timo., *Menuju Gereja Yang Mandiri dan Terbuka: Wacana bagi Pembaharuan Kehidupan Berjemaat*, (Kupang: Gita Kasih, Kupang, 2009), 180.

#### **4.6. Kepemimpinan yang inspiratoris dan motivatoris**

Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang bukan koruptor tetapi kepemimpinan inspirator dan motivator. Lebih jauh dijelaskan oleh Benyamin Fobia, “*kepemimpinan gereja adalah kepemimpinan yang melayani Kristus. Kepemimpinan yang bukan instruktur, tetapi fasilitator, bukan manipulator, tetapi komunikator. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang terbuka untuk bersedia mendengarkan suara, pendapat, bahkan kritik dari orang-orang yang dipimpinnya demi sebuah perbaikan.*”<sup>35</sup> Pemimpin Kristen yang alergi terhadap kritikan adalah pemimpin Kristen yang tidak memiliki kedewasaan intelektual yang memadai, bersikap kekanak-kanakan, karena kematangan intelektualitasnya prematur (*karbitan*). Oleh karena itu para pemimpin Kristen perlu memiliki telinga, hati dan mulut seorang murid, yang suka mendengar dan menyimpan informasi-informasi, dan kalau membuka mulut, maka yang diucapkan adalah kata-kata bijak yang menciptakan peluang bagi solusi masalah-masalah.<sup>36</sup> Pemimpin dalam lingkup dan perspektif Kristen juga bukanlah sosok pendikte dan otoritarian, tetapi adalah pemimpin yang melayani. Kenneth Blanchard, seorang penulis kondang asal Amerika Serikat pernah mengatakan, “*the key to successful leadership is influence not authority*” (kunci dari kepemimpinan yang sukses adalah pengaruh, bukan otoritas).

### **5. KEPEMIMPINAN YANG BERKUALIFIKASI**

Kepemimpinan Kristen yang memiliki kualifikasi menurut Anthony D. Souza,<sup>37</sup> sebagaimana dikutip oleh Mintorahardjo, harus memiliki empat hal yang disebut dengan 4C. Pertama, *character (karakter)*. Berkaitan dengan karakter adalah menyangkut dengan pemahaman dan penghayatan agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, setia dan tulus, dan demokratis. Kedua, *compassion (belas kasihan)*. Hal-hal yang berkaitan dengan belas kasihan adalah perasaan iba, perasaan haru/terharu, perasaan kasih sayang, perasaan peka terhadap keadaan yang terjadi. Jadi compassion ini menyangkut aksi dan emosi dari rasa empati yang membuat seseorang menunjukkan kepedulian dan

---

<sup>35</sup>. Benyamin Fobia, Gereja Bertugas Memerangi Kemiskinan.” Harian Pos Kupang, Sabtu 17 April 1993), hal 3.

<sup>36</sup>. Nuban Timo.43-44.

<sup>37</sup>. Anthony D. Souza adalah pakar kepemimpinan asal India, dan penulis buku *Proactive Visionary Leadership* (terjemahan: Trisewu Leadership).

memberikan uluran tangan. Pemimpin Kristen yang berbelas kasihan memiliki visi dan misi. Visi adalah gambaran mental mengenai apa yang akan dilakukan dan hendak dicapai, sedangkan misi adalah gambaran tentang bagaimana cara mewujudkan visi tersebut. Ketiga, *competence (kompetensi/kemampuan)*. Berkaitan dengan kompetensi adalah menyangkut dengan kepribadian, professional, sosial, leadership dan spiritual. Keempat, *commitment (komitmen)*. Komitmen berarti berpegang teguh pada prinsip, pengabdian dan perjanjian yang kokoh pada visi-misi hidup maupun organisasi.<sup>38</sup>

### **5.1. Berwawasan Nasionalis**

Pemimpin Kristen yang ideal adalah pemimpin yang bersikap nasionalis, memiliki wawasan kebangsaan yang baik dengan tetap merawat dan menjunjung tinggi empat pilar kebangsaan, yaitu: Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karenanya, beberapa wawasan nasionalis yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen adalah:

*Pertama*, memiliki kesadaran oikoumenis. Istilah oikoumenis berasal dari kata Yunani, dari akar kata “*oikos*” yang artinya rumah, dan “*menein*” yang artinya tinggal. Jadi oikoumenis berarti rumah yang ditinggali, ditempati, atau didiami oleh manusia yang berbeda karakter. Dalam pengertian yang lebih luas, “*oikos*” adalah dunia/bumi ini yang dihuni oleh berbagai orang atau manusia yang berasal dari berbagai macam latar belakang identitas seperti suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama. Dunia atau bumi ini adalah sebuah rumah besar bagi semua orang dari berbagai latar belakang yang berbeda, dan bagi semua makhluk hidup. Karenanya, pemimpin Kristen harus memiliki kesadaran bahwa, kendatipun manusia itu terdiri dari beragam identitas, tetapi semuanya sama-sama tinggal di sebuah “*oikos*” (rumah) yang sama yaitu dunia/bumi yang satu ini. Sadar juga, bahwa bumi yang satu ini juga bukan hanya didiami oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya, yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan. Karena itu seorang pemimpin Kristen juga dituntut untuk memiliki kesadaran akan keseimbangan lingkungan hidup (*ekosistem*), supaya tidak menimbulkan bencana alam. Singkatnya, beroikoumenis berarti saling mengakui, saling

menerima, saling menghormati, dan saling menghargai di dalam kepelbagaian, tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan.

*Kedua*, memiliki kesadaran inklusif. Inklusif artinya terbuka, dan lawannya adalah eksklusif yang artinya tertutup. Pemimpin Kristen adalah orang yang terbuka terhadap realitas hidup, dan mampu membangun relasi dengan sesama dari berbagai latar belakang identitas yang berbeda dengannya. Pemimpin Kristen harus mampu berdialog dengan sesama yang beridentitas lain, termasuk dengan sesama beriman lain. Mengapa dialog? Karena misi yang benar adalah dialog. Tuhan Yesus dalam melaksanakan misi-Nya, di dunia ini, Ia selalu berdialog dengan setiap orang yang ditemui. Ia berdialog dengan orang-orang dari berbagai latar belakang kehidupan dan agama, yaitu: dengan seorang perempuan Samaria (*Yohanes 4:1-26*), dengan perempuan Kanaan (*Matius 15:21-28*), dengan perempuan Siro-Finisia dari Yunani (*Markus 7:24-30*), dengan Nikodemus seorang Farisi dan pemimpin agama Yahudi (*Yohanes 3: 1-21*), dan masih banyak lagi ayat-ayat Alkitab yang dapat menunjukkan bahwa Tuhan Yesus dapat berdialog dengan banyak orang dengan penuh kasih dan tanpa batas. Hans Kung, seorang Filsuf dan Teolog Katolik berkebangsaan Jerman, pernah mengatakan, “*no world peace without religious peace, and no religious peace without religious dialogue*” (tidak akan ada perdamaian dunia jika tidak ada perdamaian agama-agama, dan perdamaian agama-agama tidak akan ada jika tidak ada dialog agama-agama). Hal ini menunjukkan bahwa dialog itu amatlah penting. Penting karena tanpa dialog bagaikan rumah tanpa jendela, dan juga bagaikan katak di dalam tempurung. Karena itu almarhum Nicolas J. Woly, seorang Teolog Kristen asal Sumba Barat Daya-NTT, mengatakan bahwa, “*kita hendaknya memiliki sebuah “serambi iman” bagi orang lain. Bahwa “rumah iman kita “terbuka bagi pihak lain, walaupun harus ada bagian internal yang harus ditutup dan diperuntungkan bagi kita orang dalam saja, yaitu doktrin atau aqidah.*”<sup>39</sup> Hal ini mau menyatakan bahwa, sikap inklusivisme sebagai pemahaman dan praktek keagamaan dalam konteks hubungan antar agama di era global ini menjadi penting. Karenanya saat ini, sudah tidak relevan lagi menjadi eksklusif atau mengisolasi diri. Inklusivisme sebagai paham keagamaan

---

<sup>39</sup>. Nicolas J. Woly., Dialog Antariman: Tanda Kehidupan (Makalah), disampaikan pada persidangan Sinode GKS ke-39, di Waikabubak Sumba Barat, tanggal 02 Desember 2002, hal. 7.

merupakan modal teologis yang baik untuk memperteguh dialog antar iman dan kerja sama etis dan kemanusiaan.

*Ketiga*, memiliki kesadaran pluralisme. Istilah pluralisme dari kata dasar plural yang artinya banyak, jamak, majemuk, beragam, kepelbagaian, dan heterogen. Berwawasan pluralisme maksudnya seorang pemimpin Kristen memiliki kesadaran tentang kemajemukan, terhindar dari bahaya dikotomi mayoritas dan minoritas, pribumi dan pendatang. Kemajemukan adalah suatu realitas yang mau tidak mau harus diterima dan dijalani dengan arif dan bijaksana. Aristoteles, seorang Filsuf Yunani mengatakan, kemajemukan merupakan “*order of nature*” (perintah alam). Dengan demikian, pluralis/kemajemukan adalah hakikat alamiah yang tidak tertolak dan karena itu, mesti dibuka ruang untuk pertumbuhannya secara alamiah juga. Lebih jauh dijelaskan oleh A. A. Yewangoe, seorang Teolog Kristen asal Sumba Tengah-NTT, bahwa “*kemajemukan itu bukan dicari-cari atau direkayasa, tetapi sudah ada begitu dari sononya. Kemajemukan adalah sesuatu yang “given” (pemberian), maka yang kita lakukan adalah menyikapi kemajemukan itu dengan arif dan bijaksana untuk saling memperkaya kemanusiaan kita, ketimbang merusak dan dijadikan alasan untuk saling membinasakan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, yang dibutuhkan dewasa ini, di negeri kita adalah bagaimana kerukunan itu di bawah ke aras praksis dan bagaimana supaya yang diperkembangkan itu adalah kerukunan yang autentik bukan dibuat-buat.*”<sup>40</sup> Senada dengan Yewangoe, mantan Ketua umum PBNU, almarhum K.H. Hazyim Muzadi, juga berpendapat bahwa, “*kemajemukan itu adalah bagian dari “sunatullah” (kodrat, kehendak Allah). Karena itu, tidak boleh dipersoalkan. Barangsiapa yang mempersoalkan kemajemukan, berarti dia melawan kodrat/kehendak Allah.*”<sup>41</sup> Hal ini berarti melawan kodrat/kehendak Allah adalah dosa, karena tidak hanya sebatas berperkara dengan sesama manusia, tetapi juga berperkara dengan Allah yang adalah Sang Pencipta kemajemukan/pluralitas itu. Oleh karenanya, kemajemukan itu harus diterima dengan lapang dada dan dihargai. Jika demikian, maka salah satu indikator keimanan adalah kesanggupan dalam menerima dan menghormati

---

<sup>40</sup>.A.A. Yewangoe., “Membangun Format Kerukunan” (Makalah ), disampaikan pada kegiatan Dialog Kerukunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi NTT di Kupang, 15 Nopember 2005,

<sup>41</sup>.Saturlino Correia., “Kebijakan Pemerintah dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kab.TTS” (Makalah ), disampaikan pada kegiatan Musyawarah dan Dialog para Tokoh Agama Tingkat Kab.TTS, 27 September 2017,.

karya Sang Pencipta, termasuk pluralis. Berwawasan pluralisme tidak berarti mengorbankan iman-doktrin, aqidah, atau keyakinan agamanya, lantas berkompromi untuk membentuk sebuah agama baru yang bersifat “*sinkritisme*” (percampuran agama-agama). Tetapi berkemampuan untuk bereksis di tengah-tengah perbedaan secara positif dan konstruktif. Sejalan dengan pemikiran ini, menurut Alwi Shihab, sebagaimana dikutip oleh Zainul Bahri, mengatakan bahwa, “seseorang pluralis dalam berinteraksi dengan beraneka ragam agama, tidak hanya dituntut untuk membuka diri belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang terpenting adalah harus tetap “*committed*” (komit) terhadap agama yang dianutnya supaya tidak terjatuh pada relativisme agama. Shihab menganalogikan wawasan pluralisme dengan mengatakan, “*bagaikan seorang istri muda dalam sebuah keluarga yang menunjukkan kasih serta rasa hormatnya kepada bapak dan ibu mertua, serta segenap anggota keluarganya. Namun pada saat yang sama ia mencintai suaminya lebih dari yang lain.*”<sup>42</sup>

*Keempat*, memiliki kesadaran akan persaudaraan sejati. Seorang pemimpin Kristen harus sadar akan rasa kemanusiaan dan solidaritas. Sadar akan kehidupannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, dan sadar bahwa keberadaannya ditentukan oleh keberadaan yang lain. Alfred North Whitenhaed, seorang Filsuf Inggris seperti yang dikutip oleh Kleden, mengatakan “*ada jaringan keterkaitan antara segala sesuatu di dalam universum. Seluruh universum merupakan sebuah organisme yang saling mempengaruhi. Tidak ada sesuatupun yang hidup untuk dirinya sendiri, yang tidak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain. Isolasi total dari segala yang lain sama dengan kematian.*”<sup>43</sup> Wawasan persaudaraan harus dibangun oleh seorang pemimpin Kristen karena: (a) semua umat manusia mempunyai pencipta yang sama yaitu, Tuhan Yang Maha Esa, (b) semua umat manusia mempunyai nenek moyang sama yaitu, Adam dan Hawa, (c) semua umat manusia mempunyai tempat tinggal yang sama, yaitu dunia yang fana ini, (d) semua umat manusia mempunyai tempat kembali yang sama, yaitu, alam akhirat, (e) semua umat manusia mempunyai tugas yang sama yaitu, beribadah kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan

---

<sup>42</sup>Bahri., “Dialog Antar Iman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi,” 76.

<sup>43</sup> Paul Budi Kleden, SVD., “Agama yang Menjadi-Agama yang Kontekstual-Agama yang Dialogal: Konsep Agama Menurut Alfred North Whitenhaed dan Sumbangannya Bagi Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama, “dalam *Allah Akbar Allah Akrab*, Philipus Tule, SVD, ed. (Maumere: Penerbit Ledalero 2003), 38.

(f) semua manusia akan mati dan yang dibawa hanyalah amal dan ibadah yang akan diperhitungkan kelak.<sup>44</sup>

*Kelima*, memiliki kesadaran akan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sebuah aksi yang bertujuan untuk mengurangi kekerasan/keekstriman dalam beragama, karena agama menuntun manusia untuk secara kontinyuitas selalu merawat hubungan secara vertikal dan horizontal. Moderasi beragama adalah cara beragama yang adil dan seimbang, menghindari sikap ekstrim atau berlebih-lebihan. Jadi seorang pemimpin Kristen adalah orang yang tidak bersikap fanatik sempit dalam beragama, merasa bahwa agamanya paling benar dan paling baik dari yang lain. Pemimpin Kristen yang ideal adalah tetap komit dan berpegang teguh pada ajaran agamanya, bahwa ajaran agamanya adalah benar, tetapi pada saat yang sama juga harus mengakui bahwa ada juga kebenaran di agama lain. Karena itu harus menghormati dan menghargai ajaran agama lain. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam pemahaman dan pengalaman agama secara moderat, yakni: tidak bersikap ekstrim (berlebih-lebihan), baik ekstrim kanan (pemahaman agama secara kaku), maupun ekstrim kiri (pemahaman agama secara liberal). Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi ditengah-tengah, serta bertindak adil dan seimbang dalam praktik beragama. Indikator moderasi beragama adalah: (a) adanya toleransi, yaitu saling menerima, saling mengakui, saling menghormati, dan saling menghargai, (b) ketiadaan kekerasan (anti kekerasan), baik secara verbal maupun fisik, (c) adanya komitmen kebangsaan, yaitu, menerima Pancasila sebagai ideologi bangsa, UUD 1945 sebagai konstitusi bangsa, Bhineka Tunggal Ika sebagai kekayaan bangsa, dan NKRI harga mati, dan (d) adanya pemahaman dan perilaku umat beragama yang baik dan akomodatif.<sup>45</sup> Seorang pemimpin Kristen yang ideal harus memiliki penghayatan agama yang baik. Menurut Ebenhaizer I. Nuban Timo, sebagaimana dikutip oleh Badjo, penyebab disharmonis antar agama adalah bukan pada ajaran agama,

---

<sup>44</sup> Saturlino Correia, "Kebijakan Kementerian Agama dalam Peningkatan Pemahaman dan Pelaksanaan Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan" (Makalah), disampaikan pada kegiatan Pengarusutamaan Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan bagi Penyuluh Agama Islam pada Kantor Kementerian Agama Kab. Kupang 18 Februari 2021.

<sup>45</sup>. Saturlino Correia, "Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah" (Makalah), disampaikan pada kegiatan penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Katolik Tk. Menengah, yang diselenggarakan oleh Seksi Bimmas Katolik, Kantor Kemenag Kab. Kupang, di Aula KSP Kopdit Naibonat.tanggal 15 Juli 2023,

melainkan penghayatan agama yang keliru oleh para penganutnya. Selanjutnya Nuban Timo mengatakan bahwa, agama Kristen dan Islam memang memiliki perbedaan dalam ritus peribadatan, tetapi dasar dari peribadatan dan tujuannya merujuk pada hal yang sama, yaitu satu *credo* (kepercayaan) dan menyembah Allah yang Rahmani dan Rahmini, baik Islam maupun Kristen mengajarkan hal yang sama yakni hidup dalam damai.<sup>46</sup>

## **5.2. Mencintai kebenaran dan kebaikan**

Menurut Socrates, filsuf Yunani Kuno, kebenaran adalah kesesuaian antara pemahaman manusia dengan realitas yang ada di luar sana. Kebenaran bukanlah sesuatu yang dapat ditentukan oleh otoritas atau konvensi sosial, tetapi harus dicapai melalui dialog, pertanyaan, dan pemikiran kritis.

Manusia memiliki kemampuan bawaan untuk mengenal kebenaran, tetapi seringkali tersesat dalam dunia opini dan kepercayaan yang salah. Proses mencari kebenaran melibatkan pengajuan pertanyaan yang mendalam dan pengujian keyakinan yang ada. Menggunakan metode dialektika, yakni dialog, tanya jawab, untuk mengungkap kesalahan dalam penalaran dan membimbing orang lain menuju pemahaman yang lebih baik.

Kebenaran bukanlah sesuatu yang tetap dan pasti, tetapi merupakan hasil dari upaya terus-menerus untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan diri sendiri. Bagaimana menerapkan konsep kebenaran dalam kehidupan sehari-hari dengan cara praktis dan relevan? Salah satu prinsip utamanya adalah prinsip “*kenalilah diri sendiri*”, yang menekankan pentingnya introspeksi dan refleksi dalam memahami diri sendiri. Orang yang mengenal dirinya sendiri adalah orang yang akan mengenal kebenaran, karena kebenaran tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang diri sendiri dan tempat kita dalam dunia. Karenanya, setiap orang/manusia selalu termotivasi untuk mempertanyaakan keyakinan dan menguji argumennya dengan teliti. Orang yang demikian, tidak akan pernah puas dengan jawaban yang dangkal atau

---

<sup>46</sup> Agustinus Badjo., “Pendidikan Agama: Toleransi Atau Intoleransi, dalam” EDUCARE, Pengelolaan Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Katolik”, *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik*, Volume II Nomor 1 ), Bidang Pendidikan Katolik Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT, Kupang, Januari-Juni 2016.

klise, tetapi selalu terdorong untuk mencari pemahaman yang lebih dalam dan lebih akurat tentang dunia di sekitarnya.<sup>47</sup>

Sedangkan kebaikan yang hakiki adalah kebaikan yang bukan kebaikan secara partikular-relatif, tetapi kebaikan yang universal. Kebaikan hakiki itu bukan bersifat statis, melainkan dinamis. Eusebius Soprhonius Hieronimus, seorang Imam dan Uskup asal Italia, seperti yang dikutip oleh Loinati, mengatakan bahwa, kebaikan itu harus mengalami peningkatan, yaitu: baik, lebih baik, dan terbaik.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen harus memiliki kemampuan untuk menyatakan kebenaran bukan secara sujektif, melainkan objektif, bahwa yang benar adalah benar, dan yang salah adalah salah. Begitu juga seorang pemimpin Kristen juga tidak boleh jemu/bosan untuk berbuat kebaikan. Oleh karenanya, seorang pemimpin Kristen tidak boleh beristirahat sebelum baiknya menjadi lebih baik dan lebih baiknya menjadi yang terbaik. Pemimpin yang memiliki kebaikan bertingkat adalah pemimpin yang hebat. Menurut Yusril Ihzra Mahendra, seorang pemimpin yang hebat didukung oleh 80% mentalitas dan hanya 20% kecerdasan.

### **5.3. Kepemimpinan Yang Demokratis**

Dalam kepemimpinan demokratis, ada penekanan pada disiplin diri, dari kelompok untuk kelompok dalam suasana demokratis. Maka delegasi otoritas dalam iklim demokratis itu bukan berarti hilangnya kekuasaan pemimpin, tetapi justru memperkuat posisi pemimpin yang didukung oleh semua anggota.

Pemimpin bisa mengkristalisasikan pikiran serta aspirasi dari semua anggota kelompok dalam perbuatan yang nyata. Semua permasalahan dihadapi dan dipecahkan secara bersama-sama. Ia juga mengutamakan kerja kooperatif untuk tujuan pemupukan gairah kerja, peningkatan produktivitas, peningkatan moral, usaha perbaikan kondisi sosial pada umumnya. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa kepemimpinan demokratis itu pada umumnya lebih superior daripada kepemimpinan lainnya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>. [wisata.viva.co.id](http://www.wisata.viva.co.id), diakses pada tanggal 3 Juli 2024.

<sup>48</sup> Yupiter Loinati., "Doctores Ecclesiae Gereja Lama," *Majalah Rohani*, Kupang: CV SUARA HARAPAN, Kupang, 2017), 31.

<sup>49</sup>. Kartini Kartono., Op.Cit, hal.164-168.

Untuk menjadi pemimpin tipe demokratis bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Akan tetapi karena ini merupakan tipe kepemimpinan yang paling ideal, maka alangkah baiknya jika semua pemimpin berusaha menjadi pemimpin yang demokratis dan menerapkan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan Kristen yang efektif.

## **6. PENUTUP**

Pada dasarnya setiap orang adalah pemimpin, paling tidak untuk menjadi pemimpin untuk diri sendiri maupun keluarga. Dalam setiap kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok, selalu membutuhkan seorang pemimpin. Sebab tanpa pemimpin maka kehidupan akan menjadi kacau balau. Demikian pula sebuah organisasi, sebab berhasil tidaknya tujuan organisasi salah satunya terletak pada bagaimana kepemimpinan seorang pemimpin. Dengan demikian, maka masalah kepemimpinan menjadi urgen dan kunci pembuka suksesnya sebuah organisasi.

Ada tiga istilah atau kata yang harus dibedakan pengertiannya, yakni kata pimpinan, pemimpin dan kepemimpinan. Pimpinan adalah orang yang mendapat jabatan atau posisi di dalam sebuah organisasi. Pemimpin adalah orang yang melakukan kegiatan atau aktivitas untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu situasi tertentu, melalui proses komunikasi yang diarahkan guna mencapai tujuan organisasi tertentu. Sedangkan kepemimpinan adalah gaya, cara, ilmu atau seni seorang pemimpin dan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mewujudkan tujuan bersama dalam sebuah organisasi. Jadi perbedaan diantara pimpinan, pemimpin dan kepemimpinan itu ialah: pimpinan itu adalah orang yang memperoleh jabatan tertentu, pemimpin adalah orang yang memimpin sekelompok orang dalam sebuah organisasi, dan kepemimpinan adalah gaya, cara, ilmu dan seni mempengaruhi orang lain.

Pemimpin Kristen adalah orang-orang beragama Kristen yang memimpin organisasi baik di gereja maupun di dunia sekuler. Orang-orang beragama Kristen yang memimpin di organisasi sekuler disebut juga sebagai pemimpin Kristen karena: (a) pemimpin beragama Kristen di organisasi sekuler adalah pelayan-pelayan Allah (Roma 23:1-7 ), (b) pemimpin beragama Kristen di organisasi sekuler ketika dilantik dan diangkat sumpah dalam jabatan tertentu selalu didampingi oleh seorang Pendeta, dan (c) dunia ini adalah cermin Kabod YHWH, dimana penghuni dunia ini adalah ciptaan Allah yang harus memperlihatkan kemuliaan Allah baik dalam cara hidup (*modus vivendi* ), maupun dalam cara bekerja (*modus operandi* ).

Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berpola pada pola kepemimpinan Kristus, atau berpusat pada Kristus, yakni menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kekristenan yang bertolak pada perkataan dan teladan Yesus Kristus. Prinsip-prinsip ini juga dapat dijumpai pada para pemimpin yang non-Kristen, karena itu gaya kepemimpinan mereka dapat disebut "*kepemimpinan Kristen anonim.*" Walaupun demikian, tulisan ini dibatasi hanya memberikan fokus perhatian pada gaya kepemimpinan yang terdapat pada para pemimpin yang beragama Kristen.

Ada empat fungsi kepemimpinan Kristen yaitu fungsi kegiatan *perencanaan*; fungsi kegiatan *organisasi*, fungsi kegiatan *memimpin*, dan fungsi kegiatan *pengawasan*. Kepemimpinan Kristen yang ideal adalah sebagai berikut: Pertama. kepemimpinan yang menjadikan Kristus sebagai acuan. Kedua. kepemimpinan yang penuh dengan pengampunan, pendamaian dan kasih. Ketiga. Kepemimpinan yang dapat membangun jati diri dan ikut menciptakan kenyataan, keempat, kepemimpinan yang berintegritas. Keempat. Kepemimpinan yang sederhana dan tahu bersyukur, Kelima. Kepemimpinan yang inspirator dan motivator. Keenam. kepemimpinan yang berkualifikasi. Ketujuh. Kepemimpinan yang berwawasan nasionalis. Kedelapan. Kepemimpinan yang mencintai kebenaran dan kebaikan, dan Kesembilan. Kepemimpinan yang demokratis.

Kunci keberhasilan seorang pemimpin Kristen adalah bukan pada otoritas/kekuasaan, melainkan pada pengaruh. Oleh Karena itu disarankan kepada setiap pemimpin Kristen untuk bersikap rendah hati, jujur, arif dan bijaksana, tidak sombong dan egois, konsisten, bersedia untuk dikoreksi, demokratis, merangkul dan pemersatu, setia, berani berkorban dan bertanggung jawab.

Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang harus bercermin pada gaya kepemimpinan Kristus, atau berpusat pada Kristus, maka para pemimpin Kristen disarankan agar menjadikan bawahannya sebagai sahabat dan rekan sekerja dan sebuah tim yang solid, tidak emosional dan pendendam, tetapi suka mengampuni dan berdamai, tidak merasa pintar dan tahu segalanya, berhati hamba, bersikap ramah dan tidak kasar, kuat menghadapi cobaan dan tidak mudah putus asa.

Seorang pemimpin Kristen dituntut untuk memiliki wawasan nasionalis. Karena itu disarankan agar tidak bersikap dikotomis, sukuistik, ekstrim, atau fanatisme berlebihan, tetapi memiliki pemahaman dan praktek beragama secara moderat, adil, berimbang dan akomodatif.



## **DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab, Terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Bele, Antonius., "Organisasi Pembelajaran": Ceramah pada Pertemuan Guru PAK Tk.SD se-Provinsi NTT, Kupang 18 Juli 2003.

Bahri, Media Zainul., "Dialog Antar Iman dan Kerjasama demi Harmoni Bumi". Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Jurnal Refleksi*, Volume 13, Nomor 1 Oktober, Jakarta, 2012.

Badjo, Agustinus., "Pendidikan Agama: Toleransi Atau Intoleransi" EDUCARE, Pengelolaan Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Katolik." *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik*, Volume II, Nomor 1, Bidang Pendidikan Katolik, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT, Kupang, Januari-Juni 2016.

Cordano, Jose Alberto Mujica. Harian Pos Kupang, Sabtu 17 Nopember 2012.

Correia, Saturlino., "Kebijakan Pemerintah dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Umat Beragama di Kabupaten TTS". Makalah, disampaikan pada Kegiatan Musyawarah dan Dialog para Tokoh Agama Tingkat Kab.TTS Tanggal 27 September 2017.

———"Kebijakan Kementerian Agama dalam Peningkatan Pemahaman dan Pelaksanaan Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan". Makalah, disampaikan pada kegiatan Pengarusutamaan Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan bagi Penyuluh Agama Islam pada Kantor Kementerian Agama Kab.Kupang, 18 Pebruari 2021.

———"Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah" Makalah, disampaikan pada kegiatan Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Katolik Tingkat Menengah, yang diselenggarakan oleh Seksi Bimas Katolik, Kantor Kementerian Agama Kab.Kupang, di Aula KSP Kopdit Swastisari Cab. Naibonat, tanggal 15 Juli 2023.

Eda, Yohanes Ratu., "Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan bagi Pertumbuhan Gereja" ed. Yunus Laukapitang, Abdy Bustahan, Desna Life Ministry, Kupang, 2016.

Humas UM Sumbar, "Siapakah Anda Pemimpin Atau Pimpinan?" Humas UM Sumbar I Rabu Juli 2023 02:32:00, umsb.ac.id

Inabuy, J.E.E., "Menanggapi Tantangan Pelayanan Kristen Masa Kini dan Mendatang: Membangun Spiritualitas dan Karakter Pelayan/Hamba, Ceramah pada Kegiatan Penyuluh Agama Kristen, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT di Kupang, tanggal 10 Maret 2017.

Kartono, Kartini., *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Keating, Charles J., *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*. Kanisius, Yogyakarta, 1986.

Kleden, Paul Budi, SVD., "Agama Yang Menjadi-Agama Yang Kontekstual-Agama Yang Dialogal: Konsep Agama Menurut Alfred North Whitenhaed dan Sumbangannya Bagi Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama." dalam *Allah Akbar Allah Akrab*, Philipus Tule, SVD. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Loinati, Yupiter., "Doctores Ecclesiae Gereja Lama." *Majalah Rohani*, Penerbit CV SUARA HARAPAN. Kupang, 2017.

Mintorahardjo, Sukowaluyo., "Pemimpin Politik dan Gereja (Pemimpin Yang Membentuk Zaman". Kembong Mallisa dkk, Jakarta: Departemen Literatur Media Arastamar (DELIMA), 2009.

....., *Memberi Yang Terbaik*, Jakarta: Pustaka Harapan, 2004.

Mangentang, Mateus., Sebuah Refleksi Tentang Pemimpin Yang Membentuk Zaman (dalam Pemimpin Yang Membentuk Zaman, Kembong Mallisa dkk (Editor), Departemen Literatur dan Media Arastamar (DELIMA), Jakarta,20009.

Moekijad., *Kamus Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

Mboi, Ben., Harian Timor Express, Minggu 21 April 2013.

Ngelow, Zakaria J., *Theologia Religionum (Teologi Kristen Menurut Agama-Agama*, Modul 1-6, Departemen Agama RI, Direktorat Dirjen Bimas Kristen, Proyek Peningkatan Pendidikan Agama Kristen, Tingkat Dasar, 2003.

Nenot'Ek, Daniel., "Kepemimpinan Kristiani (Materi Ceramah pada Pertemuan Pimpinan Gereja-Gereja Kristen se-NTT, tanggal 21 November 2009.

Stoott, John., *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Yayasan Komunikasi/OMF, Jakarta, 2000.

Suradinata, Ermaya., *Psikologi Kepegawaian dan Peranan Pimpinan dalam Motivasi Kerja*. Bandung: CV Ramadan,1995.

Timo, Ebenhaizer I. Nuban., *Menuju Gereja Yang Mandiri dan Terbuka: Wacana Bagi Pembaharuan Kehidupan Berjemaat*, Kupang: Gita Kasih, 2009.

Tamatala, Yakob., *Penatalayanan Gereja Yang Efektif di Dunia Modern*, Malang: Gandung Mas, 1987.

Usman, Husaini., *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Waang, Marianus T., “Kata Pengantar Ketua Panitia HUT ke-21 Arastamar,” dalam *Pimpinan Yang Membentuk Zaman*, Kembong Mallisa dkk (editor), Departemen Literatur dan Media Arastamar (DELIMA), Jakarta, 2009.

Woly, Nicolas J., “Dialog Antariman: Tanda Kehidupan”. Makalah, disampaikan pada Persidangan Sinode ke-39 GKS di Waikabubak Sumba Barat, tanggal 02 Desember 2002.

Yewangoe, A. A., “Membangun Format Kerukunan”. Makalah, disampaikan pada Kegiatan Dialog Kerukunan” yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi NTT di Kupang, tanggal 15 Nopember 2005.

<https://www.bukabuku.com>  
wisata.viva.c.id